

Pengaruh *Self-Care* terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Dialisis Kota Sukabumi

Na'rulsyani Ravi Kallifah^{a,1*}, Johan Budhiana^{a, b,2}, Ilma Farhanisa^{b,3}

^aSekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Jln Karamat No. 36, Sukabumi, 43122, Indonesia

^b Lincoln University College, Jln Lembah Sireh, Bharu, 15050, Malaysia

¹narulsyaniravik26@gmail.com*; ²johanbudhiana@dosen.stikesmi.ac.id; ³ilmafarhanisa@dosen.stikesmi.ac.id

* Penulis Korespondensi: Na'rulsyani Ravi Kallifah

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 17 Oktober 2023

Direvisi: 12 Januari 2024

Disetujui terbit: 30 Januari 2024

Kata Kunci:

Gagal ginjal kronik; Kualitas hidup;
Self-care

Article History

Received : October 17th, 2023

Revised: January 12th, 2024

Approved published : January 30th, 2024

Keywords:

Chronic Kidney Failure; *Self-Care*;
Quality of Life

ABSTRAK

Latar Belakang: Gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi ginjal sehingga penderitanya memerlukan terapi hemodialisa. Saat menjalani hemodialisa diperlukan kualitas hidup yang baik. Salah satu faktornya adalah *self-care*. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-care* terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdiklat Polri Kota Sukabumi. Metode: Desain penelitian menggunakan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien di Unit Dialisis Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdiklat Polri Kota Sukabumi dengan sampel sebanyak 24 pasien melalui total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan Kuesioner Kidney Disease Quality of Life (KDQOL) dan Instrument Hemodialysis Patients Self Care Measurement Scale to Assess Self-Care. Analisa data yang digunakan adalah uji Regresi Linear Sederhana. Hasil: Sebagian besar pasien memiliki *self-care* dan kualitas hidup yang cukup baik. Dengan nilai *p-value* = 0,007 yang berarti < 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self-care* terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdiklat Polri Kota Sukabumi. Kesimpulan: Terdapat pengaruh *self-care* terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis.

ABSTRACT

*Introduction: Chronic renal failure is a disorder of kidney function that requires hemodialysis therapy. When undergoing hemodialysis, a good quality of life is needed. One of the factors is self-care. Objective: This study aims to determine the effect of self-care on the quality of life of patients with chronic renal failure in the Dialysis Unit of Bhayangkara Setukpa Hospital, Lemdiklat Polri Sukabumi City. Methods: Correlational research design was used. The population in this study were all patients in the Dialysis Unit of Bhayangkara Setukpa Lemdiklat Polri Hospital in Sukabumi City with a sample of 24 patients through total sampling. Data collection techniques used Kidney Disease Quality of Life (KDQOL) Questionnaire and Hemodialysis Patients Self Care Measurement Scale to Assess Self-Care Instrument. Data analysis used was Simple Linear Regression test. Results: Most patients have good self-care and quality of life. With a *p-value* = 0.007, which means <0.05, it shows that there is an effect of self-care on the quality of life of patients with*

chronic renal failure in the Dialysis Unit of Bhayangkara Setukpa Hospital, Lemdiklat Polri Sukabumi City. Conclusion: There is an effect of self-care on the quality of life of patients with chronic renal failure in the Dialysis Unit.

1. Pendahuluan

Salah satu organ yang memiliki fungsi vital di dalam tubuh yaitu ginjal. Ginjal berfungsi sebagai pengatur keseimbangan air di dalam tubuh, konsentrasi garam dalam darah dan keseimbangan asam basa darah, serta mengeluarkan zat sisa dalam darah. Apabila ginjal gagal tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik bahkan terjadi secara terus menerus, maka penderita akan mengalami penyakit yang disebut dengan Gagal Ginjal Kronik (Rustandi et al., 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 mengemukakan bahwa di dunia prevalensi angka kejadian penyakit gagal ginjal kronik mencapai 10% dari populasi. Gagal ginjal kronik juga menempati urutan ke-20 di dunia dengan kasus kematian tertinggi. Penderita gagal ginjal dengan kasus yang tinggi berada di negara Indonesia dengan prevalensi 499.800 orang (2%). Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu wilayah dengan angka tertinggi kasus gagal ginjal kronik yaitu sebanyak 33.828 orang (5,3%) (Kemenkes 2018).

Gagal ginjal kronik merupakan proses patologis terjadinya kerusakan ginjal (renal damage) dalam jangka waktu lebih dari 3 bulan, dengan penyebab yang beragam seperti laju filtrasi glomerulus (LFG) yang kurang dari $60 \text{ ml/mnt/1.73m}^2$, adanya kelainan pada tes pencitraan (imaging test) serta kelainan dalam komposisi darah atau urin (Crisanto dkk 2022). Penyebab lain terjadinya penyakit gagal ginjal kronik adalah pola hidup yang tidak sehat salah satunya jarang mengonsumsi air putih, gaya hidup seperti merokok dan konsumsi alkohol serta kurangnya aktivitas fisik (Fitria & Blandina, 2023)

Tanda dan gejala yang umumnya dimiliki oleh pasien gagal ginjal seperti penurunan berat badan, kelelahan, rasa nyeri, sesak napas, mual dan muntah, sendi kaku, sakit kepala, gangguan tidur, dan hilangnya kekuatan otot. Dampak yang ditimbulkan yaitu hilangnya kemampuan ginjal dalam mengencerkan urin secara normal dan terjadinya anemia (Rahayu et al., 2018).

Salah satu terapi pasien gagal ginjal kronis adalah hemodialisis. Hemodialisis adalah terapi pengobatan pada ginjal untuk pasien dengan gangguan kerja ginjal, baik akut maupun kronik. Frekuensi tindakan hemodialisa yang bervariasi tergantung banyaknya fungsi ginjal yang tersisa, rata-rata penderita menjalani 3x/minggu, sedangkan lama pelaksanaan hemodialisa 3-5 jam dalam sekali tindakan terapi (Rustandi et al., 2018)

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis akan mengalami berbagai perubahan pada psikologis seperti stressor karena adanya perasaan tidak bertenaga, terapi yang mengganggu, dan kurangnya kontrol terhadap penyakit yang dideritanya, masalah psikososial yang dialami seperti perubahan bentuk tubuh dan ketidakpastian masa depan. Perubahan lainnya seperti kebutuhan mandiri pasien yang terancam oleh adanya ketergantungan terhadap peralatan dialisis dan penyediaan perawatan (Inayati et al., 2020).

Menurut (Kurniawan et al., 2019) menyatakan bahwa terapi hemodialisis berdampak pada tingkat kualitas hidupnya. Terapi hemodialisis dapat mempengaruhi persepsi penderita bahwa dirinya tidak akan sembuh.

Persepsi penderita tentang kualitas hidupnya yang semakin buruk dapat memperberat kondisi penyakitnya.

Kualitas hidup adalah persepsi individu tentang hidupnya dalam konteks yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan masalah. Pada pasien gagal ginjal kronis, kualitas hidup juga akan dapat menggambarkan kualitas pada pengobatan karena melibatkan proses seperti fisik, psikologis, dan sosial yang ingin dicapainya (Syahputra et al., 2022).

Menurut (Irawan et al., 2021) menyatakan bahwa kualitas hidup pasien dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, komplikasi, lama menderita, depresi, stres, kecemasan, dukungan keluarga, dan *self-care*.

Self-care merupakan perawatan diri yang dilakukan untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatan, secara fisik, emosional, sosial dan psikologis (Laia et al., 2019). Perilaku *self-care* sangat diperlukan oleh penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis karena pasien dengan hemodialisis akan mengalami masalah pada kesehatan fisik, psikologis, sosial ekonomi dan spiritual, dimana masalah tersebut dapat diminimalisir dengan perilaku *self-care* (Avanji et al., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Saragih et al., 2022) hubungan *self-care* dengan kualitas hidup responden akan memiliki semangat yang tinggi meskipun sudah lama menderita penyakit. Mereka tetap melakukan *self-care* yang baik, karena sudah menjadi kebiasaan supaya bisa mengontrol keadaan mereka. Dengan menjalankan *self-care*, mereka dapat mengatasi sementara apabila timbul gejala dari penyakit mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 14 Maret 2023 kepada Kepala Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdilal Polri Kota Sukabumi dengan metode wawancara. Jumlah pasien pada bulan Januari 2023 sebanyak 30 pasien, bulan Februari-April 2023 sebanyak 28 pasien dan pada bulan Mei 2023 sebanyak 24 pasien dengan rentang usia 56-65 tahun. Kemudian, terdapat keluhan yang sering diungkapkan pasien diantaranya seperti lemas, sesak nafas, kurang nafsu makan serta kelelahan. Selain itu, pihak Rumah Sakit menyatakan kualitas hidup pasien masih kurang dan sebagian pasien yang memiliki *self-care* yang rendah.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait apakah ada pengaruh *self-care* terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdiklat Polri Kota Sukabumi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self-care* terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdiklat Polri Kota Sukabumi. Dengan tujuan khusus untuk mengetahui gambaran *self-care*

dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdiklat Polri Kota Sukabumi.

2. Kajian Pustaka

Self-Care

Self-care adalah kemampuan individu untuk hidup mandiri di masyarakat tanpa atau sedikit bantuan dari orang lain (Utomo et al., 2019). *Self-care* juga dapat diartikan proses penerimaan diri dengan kondisi yang ada, baik fisik dan

fisiologis yang baru sehingga mereka dapat beradaptasi dengan pengobatan dan perawatan yang diperlukan, yang dapat mempercepat kesembuhan pasien (Sulastris et al., 2018).

Kualitas Hidup

Kualitas hidup merupakan suatu persepsi yang dimiliki individu terhadap kehidupan yang dimilikinya dalam konteks budaya di masyarakat yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar serta perhatian. Kualitas hidup merupakan suatu terminologi yang menggambarkan keadaan mengenai kesehatan fisik, sosial, emosi serta kemampuan individu dalam beraktivitas sehari-hari (Manuhutu, 2021).

Kualitas hidup merupakan tingkatan yang dapat mendefinisikan keunggulan nilai individu dalam kehidupannya (Budhiana et al., 2022;Purnomo & Faridah, 2021).

3. Metode

Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis Rumah Sakit Bhayngkara Setukpa Lemdiklat Polri Kota Sukabumi dengan jumlah sampel 24 pasien. Teknik sampling adalah total sampling. Kriteria inklusi adalah pasien yang bersedia menjadi responden, yang menjalani hemodialisa dan dapat berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan penurunan kesadaran dan tidak kooperatif.

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari sampai bulan Juli tahun 2023 di Unit Dialisis Rumah Sakit Bhayngkara Setukpa Lemdiklat Polri Kota Sukabumi. Alat ukur/Instrumen berupa kuesioner (angket tertutup). Kuesioner *Self-Care* menggunakan Instrumen penelitian menggunakan Variabel Modifikasi *Instrumen Hemodialysis Patients Self-Care Measurement Scale to Assess Self-Care* sedangkan kuesioner kualitas hidup menggunakan Instrumen *Kidney Disease Quality of Life (KDQOL)*

Hasil uji validitas terhadap instrument variabel *self-care* dari 15 instrumen terdapat 2 instrumen yang tidak valid karena memiliki nilai *p-value* >0.05 yaitu instrumen nomor 1 dan nomor 8 sehingga instrument variabel *self-care* yang diikutsertakan dalam penelitian adalah 13 instrumen. Sedangkan uji reliabilitas dengan nilai cronbachs alpha sebesar= 0,865. Uji validitas kualitas hidup berdasarkan pengujian oleh Stivani (2020) dengan kisaran nilai $r \geq 0,89$. sedangkan uji reliabilitas berdasarkan penelitian Supriyadi (2019) dengan nilai cronbachs alpha sebesar 0,700. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas yang sudah dilakukan sebelumnya, maka kuesioner dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel.

Analisis data menggunakan uji univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden dan variabel penelitian sedangkan uji bivariat untuk mengetahui pengaruh antara variabel *self-care* dan kualitas hidup menggunakan analisis regresi linier sederhana. Penelitian ini sudah diuji etik dengan nomor 000045/KEP STIKES SUKABUMI/2023.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase %
1.	Usia		
	36 - 45 Tahun	1	4,2
	46 - 55 Tahun	9	37,5
	56 – 65 Tahun	11	45,8
	>65 Tahun	3	12,5
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	14	58,3
	Perempuan	10	41,7
3.	Status Pernikahan		
	Menikah	17	70,8
	Janda/Duda	7	29,2
4.	Pendidikan		
	SD	8	33,4
	SMP	2	8,3
	SMA	12	50,0
	PT	2	8,3
5.	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	22	91,7
	Bekerja	2	8,3
6.	Riwayat Menderita (Tahun)		
	1-5	23	95,8
	>5	1	4,2
7.	Lama Menjalani Hemodialisa (Tahun)		
	1-5	23	95,8
	>5	1	4,2
8.	Frekuensi Hemodialisa		
	1x/Minggu	1	4,2
	2x/Minggu	23	95,8
9.	Sumber Informasi Terapi GGK		
	Tenaga Kesehatan	19	79,2
	Keluarga	5	20,8

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 56-65 tahun yaitu sebanyak 11 orang (45,8%) dan sebagian kecil berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 1 orang (4,2%). Sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 14 orang (58,3%) dan sebagian kecil responden adalah perempuan yaitu sebanyak 10 orang (41,7%). Sebagian besar responden berstatus menikah yaitu sebanyak 17 orang (70,8%) dan sebagian kecil janda/duda yaitu sebanyak 7 orang (29,2%). Sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 12 orang (50,0%) dan sebagian kecil berpendidikan SMP dan PT yaitu sebanyak 2 orang (8,3%). Sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 22 orang (91,7%) dan sebagian kecil responden bekerja yaitu sebanyak 2 orang (8,3%). Sebagian besar responden mengalami riwayat menderita 1-5 tahun yaitu sebanyak 23 orang (95,8%) dan sebagian kecil responden mengalami riwayat menderita >5 tahun sebanyak 1 responden (4,2%). Sebagian besar responden menjalani hemodialisa 1-5 tahun yaitu sebanyak 23 orang (95,8%) dan sebagian kecil responden menjalani hemodialisa >5 tahun sebanyak 1 responden (4,2%). Sebagian besar responden memiliki frekuensi hemodialisa sebanyak 2x/minggu yaitu sebanyak 23 orang (95,8%) sebagian kecil memiliki frekuensi hemodialisa sebanyak 1x/minggu yaitu sebanyak 1 orang (4,2%). Sebagian besar responden mendapatkan informasi terapi melalui tenaga kesehatan yaitu sebanyak 19 orang

(79,2%) dan sebagian kecil endapatkan informasi terapi melalui keluarga yaitu sebanyak 5 orang (20,8%).

Tabel 2 Variabel *Self-Care* dan Kualitas Hidup

Self-Care	Nilai Minimum	29,00
	Nilai Maksimum	51,00
	Standar Deviasi	6,466
	Rata-Rata	37,62
Kualitas Hidup	Nilai Minimum	37,5
	Nilai Maksimum	87,5
	Standar Deviasi	14,2
	Rata-Rata	62,4

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *self-care* memiliki nilai minimum sebesar 29,00 dan nilai maksimum sebesar 51,00. Nilai standar deviasinya sebesar 6,466 dengan nilai rata-rata sebesar 37,62. Pada variabel kualitas hidup memiliki nilai minimum sebesar 37,5 dan nilai maksimum sebesar 87,5. Nilai standar deviasinya sebesar 14,2. Adapun untuk nilai rata-ratanya sebesar 62,4.

Analisis Bivariat

Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.3 Hasil Koefisien Regresi dan Uji Signifikan Pengaruh *Self-Care* terhadap Kualitas Hidup

Model	B	t	p-value
(Constant)	1022,074	0,996	0,330
<i>Self-Care</i>	80,581	2,997	0,007

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi sederhana pada tabel 4.3 dapat disimpulkan terdapat pengaruh *self-care* terhadap kualitas hidup. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-value* (sig) pada uji koefisien regresi bernilai $0,007 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dalam arti lain terdapat pengaruh *self-care* (X) terhadap kualitas hidup (Y).

Selain itu, untuk melihat kekuatan dan besarnya pengaruh *self-care* terhadap kualitas hidup dilakukan analisis koefisien dan determinasi. Hasil analisis korelasi dan determinasi pengaruh *self-care* terhadap kualitas hidup dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Koefisien Korelasi dan Determinasi Pengaruh *Self-Care* Terhadap Kualitas Hidup

Variabel Independen	Variabel Dependen	R	R Square
<i>Self-Care</i>	Kualitas Hidup	0,538	0,290

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh nilai korelasi (R) pengaruh variabel *self-care* terhadap kualitas hidup adalah 0,538, berdasarkan interpretasi koefisien korelasi nilai tersebut berada pada rentang 0,40–0,60 sehingga pengaruh *self-care* terhadap kualitas hidup adalah cukup kuat dan bersifat positif (searah) artinya ketika variabel *self-care* mengalami kenaikan maka variabel kualitas hidup akan naik begitupun sebaliknya. Selanjutnya untuk melihat besarnya kontribusi variabel *self-care* terhadap kualitas hidup dapat dilihat dari koefisien determinasi (R Square) yaitu 0,290 nilai ini menunjukkan variabel *self-care* berkontribusi terhadap perubahan kualitas hidup sebesar 29%, adapun 71% sisanya oleh variabel yang lain.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh *self-care* terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdiklat Polri Kota Sukabumi.

Penelitian yang sejalan diantaranya yang dilakukan oleh Vera & Rosyid (2022), Sulistyaningsih, Noor & Rokhayati (2023) dan Rohmawati, Komalawati & Fadhlika (2023) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *self-care* terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis. Hasil penelitian ini didukung oleh Pratiwi & Sanusi (2021) yang menyatakan bahwa secara signifikan terdapat hubungan *self-care* dengan kualitas hidup pasien CHF.

Dalam penelitian ini menggunakan regresi linear dimana hasilnya lebih terlihat adanya pengaruh serta keeratan dari kedua variabel.

Kualitas hidup dapat diartikan sebagai tingkat kepuasan terhadap kehidupannya. Bahkan untuk mencapai kualitas hidup baik, seseorang harus bisa menjaga kesehatan tubuh, pikiran, dan jiwa (Budhiana, Elengoe, et al., 2022);Rohmawati et al., 2023). Kualitas hidup juga merupakan parameter dan indikator penting efektivitas pengobatan dan perawatan pasien hemodialisa. Berkaitan dengan kesehatan kualitas hidup mengacu pada bagaimana kinerja pasien, kesejahteraan, persepsi kesehatan umum dalam tiga domain yaitu fisik, psikologis dan sosial. Pasien hemodialisa juga cenderung mengalami berbagai permasalahan baik fisik, emosional, sosial, ekonomi psikologis dan spiritual yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Sulistyaningsih et al., 2023).

Pasien dengan hemodialisis akan mengalami masalah pada kesehatan fisik, psikis, sosial ekonomi dan spiritual, dan lainnya yang dimana masalah tersebut dapat diminimalisir dengan cara melakukan *self-care* (Avanji et al., 2021). Dengan menerapkan perilaku *self-care*, kualitas hidup penderita penyakit ginjal kronis akan meningkat, karena perilaku *self-care* dapat mengurangi masalah yang dialami pasien hemodialisis (Afrida et al., 2018). Selain itu, dengan cara meningkatkan kualitas hidup dapat mengurangi komplikasi yang disebabkan oleh terapi hemodialisis. Upaya pencegahan yang bisa dilakukan dalam mengurangi angka kematian sekaligus meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisa yaitu dengan melakukan perbaikan *self-care* pasien.

Self-care dapat menjadi salah satu cara dalam mengelola penyakit ginjal kronik sehingga penting dilaksanakan pada pasien hemodialisis yang meliputi melakukan hemodialisis sesuai program, melaksanakan pembatasan cairan dan diet, serta pengobatan. Dengan melaksanakan *self-care* akan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis. Melalui *self-care*, pasien hemodialisis dapat melakukan perubahan gaya hidup dan berperilaku sesuai dengan rekomendasi yang diberikan. Selain itu *self-care* juga dapat membantu pasien beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi akibat penyakit maupun terapinya serta mampu melakukan berbagai tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Dewi et al., 2022;Sulistyaningsih et al., 2023)

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh *self-care* terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik tetapi banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup yang dapat diteliti seperti karakteristik responden, *self-efficacy*,

dukungan keluarga dan factor lainnya. Penggunaan analisis multivariat perlu diperhatikan untuk analisis selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Afrida, M., Huriah, T., & Fahmi, F. Y. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Diri (Self Care) Pada Pasien Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. In *Jurnal Care* (Vol. 6, Issue 1).
- Avanji, F. S. I., Alavi, N. M., Akbari, H., & Saroladan, S. (2021). Self-Care and Its Predictive Factors in Hemodialysis Patients. *Journal of Caring Sciences*, 10(3), 153–159. <https://doi.org/10.34172/jcs.2021.022>
- Budhiana, J., Dewi, R., Sabilah, N. N., Trianasari, N., & Ede, A. R. La. (2022). Factors Affecting Quality of Life in Chronic Kidney Failure Patients Receiving Hemodialysis. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 6(2). <https://doi.org/10.31101/jhes.2697>
- Budhiana, J., Elengoe, A., Saefulaman, M., & Said, M. (2022). Determinants of Quality of Life in Patients With Chronic Kidney Disease: A Structural Equation Modeling Approach. In *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences* (Vol. 18, Issue SUPP17).
- Dewi, R., Panduragan, S. L., Syazana Umar, N., Melinda, F., & Budhiana, J. (2022). The Effect of Religion, Self-Care, and Coping Mechanisms on Quality of Life in Diabetes Mellitus Patients. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 10(1). <https://doi.org/10.24198/jkp>
- Fitria, P. N., & Blandina, O. A. (2023). Pengetahuan Masyarakat tentang Faktor Penyebab Gagal Ginjal Kronik di Kota Tobelo Kab. Halmahera Utara. *Malahayati Nursing Journal*, 5(2), 359–366. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i2.7786>
- Inayati, A., Hasanah, U., & Maryuni, S. (2020). Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Ahmad Yani Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2), 588.
- Irawan, E., Al Fatih, H., & Faishal. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Puskesmas Babakan Sari. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 74–81.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, vol. 53(9), hal. 1689–1699.
- Kurniawan, S. T., Andini, I. S., Agustin, W. R., (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD Sukoharjo. In *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada-Januari*.
- Laia, S., Daya, S., Kristian Nehe, S., & Keperawatan Dan Kebidanan, F. (2019). Hubungan Self Care Dengan Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa RS Royal Prima Medan. In *Jurnal Keperawatan* (Vol. 9, Issue 2).
- Manuhutu, A. J. (2021). Hubungan Kualitas Hidup Lansia Dengan Food Satisfaction di PT SW Ina Kaka Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 08. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.527>
- Pratiwi, R. D., & Sanusi, A. S. (2021). Hubungan Self Care Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Congestive Heart Failure Di Rsud Pesanggrahan Jakarta Selatan. *Journal Of Medical Surgical Concerns*, vol. 1(1), hal. 30-40.
- Purnomo, M., & Faridah, U. (2021). Hubungan Kondisi Kesehatan Dan Stres Emosional Dengan Kualitas Hidup Pasien HIV AIDS Di RSUD RAA Soewondo Pati. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* (Vol. 12, Issue 1).
- Rahayu, F., Fernandez, T., & Ramlis, R. (2018). Hubungan Frekuensi Hemodialisis dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani

- Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 139–153. <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.7>
- Rohmawati, D. L., Komalawati, R., & Khoriah Fadhlika Nymas. (2023). Self-Management Dan Self-Efficacy Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1211–1218. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Rustandi, H., Tranado, H., & Pransasti, T. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 32–46. <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.8>
- Saragih, H., Sari Dewi Simanullang, M., Florentina Br Karo, L., & Santa Elisabeth Medan, Stik. (2022). HUBUNGAN SELF CARE DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN DM TIPE 2. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 8(2). <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN>
- Stivani, A., Tri, H. R. A., Tarjuman, T., & Sukarni, S. 2020. *Gambaran Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Yang Menjalani Terapi Hemodialisa* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bandung).
- Sulastrri, Nursalam, & Astuti, P. (2018). Pengaruh Edukasi Self Care Berbasis Interaksi Perawat Pasien Terhadap Kepatuhan Diet Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Surabaya A. Yani). *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(2), 77–82.
- Sulistyaningsih, D. R., Arifin Noor, M., & Rokhayati, I. (2023). Self care management dan kualitas hidup pasien hemodialisis. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.30659/nurscope.8.2.1-10>
- Supriyadi, R., Rakhima, F., dkk (2019). *Validity and reliability of the Indonesian Version of Kidney Disease Quality of Life (KDQOL) Questionnaire in Hemodialysis Patient at Hasan Sadikin Hospital, Bandung, Indonesia*. *Acta Medica Indonesia*, 51(4), 318-323.
- Syahputra, E., Laoli, K. E., Alyah, J., HSB, E. Y. B., br. Tumorang, E. Y. E., & Nababan Tiarnida. (2022). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 783–800. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Utomo, D. E., Ratnasari, F., & Andrian, A. (2019). Hubungan Self Care Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Congestive Heart Failure. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 98–108. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v8i2.145>
- Vera, L. S., & Rosyid, F. N. (2022). "Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Penderita Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Dr. Moewardi". (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).